

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Umum Mengenai Bank

###### 2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang RI No.10 Tahun 1998, tentang perbankan atas Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Berikut adalah pengertian bank menurut beberapa ahli:

1. Dendawijaya (2009:14) menyatakan bahwa:

“Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara lembaga keuangan (*Financial Intermediaris*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan”.

2. Latumaerissa (2011:135) menyatakan bahwa:

“Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan berupa bagi hasil atau bunga untuk setiap periode yang ditentukan”.

3. Taswan (2010:7) menyatakan bahwa:

“Bank adalah lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*Surplus Spending Unit*),

serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan juga memberikan jasa-jasa keuangan untuk mempermudah lalu lintas keuangan.

#### 2.1.1.2 Azas, Fungsi, dan Tujuan Bank

Sesuai dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 2, 3 dan 4 bahwa azas, fungsi dan tujuan bank yaitu:

1. Azas

Perbankan di Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2. Fungsi

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai lembaga penghimpun dana dan penyalur dana masyarakat. Fungsi umum bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service* (Latumaerissa 2011:135-136).

- 1) *Agent of trust*

Dasar kegiatan bank adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam menghimpun dana maupun dalam menyalurkan dana. Masyarakat akan menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan

2) *Agent of development*

Tugas bank sebagai penghimpun dana dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran sektor rill. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi yang selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

3) *Agent of service*

Jasa-jasa yang ditawarkan oleh bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara umum. Jasa-jasa bank antara lain berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

3. Tujuan

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

### 2.1.1.3 Jenis Bank

Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa bank dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1. Dilihat dari Segi Jenisnya, bank terdiri dari:

1) Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran

Sedangkan menurut Ismail (2010:13), bank di Indonesia dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Jenis bank dibedakan sesuai kepemilikan, status, penetapan harga dan tingkatannya.

#### 1. Jenis Bank ditinjau dari fungsinya

##### 1) Bank Sentral

Bank Sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank yang ada dalam suatu negara.

##### 2) Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

3) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

#### 2. Jenis Bank ditinjau dari segi kepemilikannya

##### 1) Bank Milik Pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang didirikan oleh pemerintah dan kepemilikan sahamnya adalah milik pemerintah. Bank milik pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu bank pemerintah pusat dan daerah.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional yaitu bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta begitu juga apabila terjadi kerugian maka akan ditanggung oleh swasta pula.

3) Bank Milik Koperasi

Bank milik koperasi yaitu bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh modalnya milik koperasi.

4) Bank Milik Asing

Bank milik asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing. Seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah asing atau swasta asing, sehingga keuntungan maupun kerugiannya akan menjadi milik asing (luar negeri).

5) Bank Milik Campuran

Bank milik campuran yaitu bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional.

3. Jenis Bank ditinjau dari Segi Statusnya

1) Bank Devisa

Bank Devisa adalah bank yang memiliki izin atau wewenang untuk melakukan transaksi ke luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing.

Adapun produk yang ditawarkan oleh bank devisa diantaranya adalah giro dan deposito valuta asing, *travelers cheque*, *letter of credit*, *transfer* ke dan dari luar negeri.

## 2) Bank Non Devisa

Bank Non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan aktivitas transaksi ke luar negeri transaksi yang dilakukan oleh bank non devisa masih terbatas pada aktivitas atau transaksi dalam negeri saja.

## 4. Jenis Bank Ditinjau dari Segi Penentuan Harga

### 1) Bank Konvensional

Bank Konvensional merupakan bank yang dalam penentuan harganya menggunakan bunga sebagai balas jasa. Baik itu balas jasa yang diterima bank dari kegiatan penyaluran dana, maupun balas jasa yang dibayar oleh bank kepada masyarakat atas penghimpunan.

### 2) Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu ada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah.

## 5. Jenis Bank ditinjau dari Tingkatannya

### 1) Kantor Pusat

Kantor Pusat merupakan kantor bank yang menjadi pusat dari kantor cabang diseluruh wilayah Negara, maupun yang ada di negara lain. Tugas utama kantor pusat antara lain menyusun kebijakan operasional bank secara keseluruhan,

membuat perencanaan strategis, dan melakukan pengawasan operasional diseluruh kantor cabang.

2) Kantor Wilayah

Kantor Wilayah merupakan perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu.

3) Kantor Cabang Penuh

Kantor Cabang Penuh merupakan kantor cabang yang diberi kewenangan oleh kantor pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan.

4) Kantor Cabang Pembantu

Kantor Cabang Pembantu berbeda dengan kantor cabang penuh, kantor cabang pembantu hanya dapat melayani beberapa aktivitas perbankan saja.

5) Kantor Kas

Kantor kas merupakan kantor cabang yang paling kecil, karena aktivitas yang dapat dilakukan oleh kantor kas hanya meliputi transaksi yan terkait dengan tabungan baik setoran tunai, penarikan tunai, transaksi pembukaan giro, deposito, pelayanan transfer, kliring, dan inkaso yang ditandatangani oleh kantor cabang penuh sebagai induknya.

#### **2.1.1.4 Kegiatan Usaha Bank**

Menurut Pasal 6 Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang disempurnakan dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, usaha bank umum meliputi:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
  - 1) Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat yang dimaksud.
  - 2) Surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam perdagangan surat-surat yang dimaksud.
  - 3) Kertas perbendaharaan Negara dan surat jaminan pemerintah
  - 4) Sertifikat Bank Indonesia
  - 5) Obligasi
  - 6) Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1(satu) tahun
  - 7) Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
8. Menyediakan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.



9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam membentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
11. Membeli agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
12. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
13. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
14. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Kemudian dalam pasal 7 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dijelaskan juga bahwa bank mempunyai kegiatan usaha lain. Kegiatan usaha tersebut adalah:

1. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank dan perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus

menarik kembali penyertaannya dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

## **2.1.2 Tinjauan Mengenai Suku Bunga**

### **2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga**

Pengertian Suku Bunga menurut Sunariyah (2006:80) adalah sebagai berikut :

“Tingkat suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga yang digunakan dari pengguna dana (debitur) yang harus dibayarkan kepada peminjam dana (kreditur)”.

Sedangkan menurut Ismail (2010:131) menyatakan bahwa:

“Dalam perbankan, terdapat dua harga yang selalu ada dalam praktik perbankan yaitu harga beli dan jual. Apabila bank memiliki dana dari nasabah maka bank akan membayar sejumlah harga tertentu kepada nasabah, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bank akan membeli dana dari nasabah dengan harga beli tertentu yang disebut dengan bunga simpanan. Di sisi lain bank juga akan menjual dana dengan harga jual tertentu yang diperjanjikan. Harga tersebut merupakan harga jual bank kepada nasabah. Perbedaan harga jual dan harga beli yang diaplikasikan dengan adanya perbedaan bunga kredit dan simpanan disebut *Spread*”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suku bunga terbagi menjadi dua, yaitu bunga yang dibayarkan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank atau biasa disebut sebagai bunga simpanan dan bunga yang dibebankan kepada para peminjam yang harus dibayar oleh pengguna dana kepada peminjam dana atau yang disebut dengan bunga pinjaman.

Menurut Ismail (2010:132), bahwa penerapan bunga bank konvensional dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah selalu meningkatkan simpanan dananya.

## 2. Bunga pinjaman

Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

Bunga pinjaman dan bunga simpanan merupakan pendapatan dan beban utama bagi bank. Bunga kredit merupakan komponen utama pendapatan yang diperoleh bank. Penyaluran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank menempati porsi terbesar dalam aktiva bank. Sementara itu, pada sisi pasiva, kewajiban yang berasal dari dana pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar. Biaya yang berasal dari bunga simpanan dana pihak ketiga merupakan biaya yang paling besar yang ditanggung oleh bank.

Menurut Rivai, dkk (2007:693) perhitungan *Base Lending Rate* (suku bunga kredit) yang dibebankan kepada nasabah pada dasarnya dibebankan antara lain menurut jenis kredit, jumlah kredit, risiko kredit, jangka waktu pinjaman, usaha, nasabah dan jaminan.

### 2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Ismail (2010:133), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya suku bunga, antara lain:

#### 1. Kebutuhan Dana

Besarnya suku bunga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dana bagi pihak yang memerlukannya. Sifat kebutuhan dana bagi pihak yang memerlukannya. Sifat kebutuhan dana tersebut dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

##### 1) Keharusan

Keharusan, merupakan kebutuhan dana yang mendesak yang tidak mungkin ditunda. Apabila pihak yang membutuhkan dana tersebut pada kondisi sangat memerlukannya, maka akan berpengaruh pada tingkat bunga, dan pihak kreditur dapat meminjamkan dananya dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding *market rate*.

##### 2) Kebutuhan

Kebutuhan, merupakan kebutuhan dana yang harus ada, akan tetapi kebutuhannya tersebut ditunda untuk beberapa waktu. Oleh karena itu, sifat kebutuhannya tidak terlalu mendesak, maka suku bunga yang diperoleh akan sama dengan *market rate*.

##### 3) Keinginan

Keinginan, merupakan kebutuhan dana yang tidak harus ada, akan tetapi merupakan tambahan dana untuk memperluas usaha nasabah. Perluasan usaha nasabah dapat meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi. Tambahan dana tersebut tidak harus dipenuhi, karena sifatnya tidak mendesak dan bisa

diabaikan oleh karena itu pihak debitur bisa memperoleh tingkat bunga yang lebih rendah dibanding suku bunga di pasar.

## 2. Persaingan antar bank

Bank tidak dapat menentukan suku bunga sesuai dengan keinginan bank saja, akan tetapi ada faktor lain yang diperhatikan yaitu suku bunga yang diperoleh oleh pesaing. Ada umumnya bank akan membeli dan menjual bunga tidak jauh berbeda dengan tingkat suku bunga di pasar. Bank akan menyalurkan kredit dengan suku bunga sesuai dengan suku bunga di pasar.

## 3. Kebijakan Pemerintah

Bank harus mengikuti kebijakan pemerintah dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga. Misalnya, apabila tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia 12%, maka bank umum tidak diperbolehkan menawarkan produk pendanaanya dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dari *BI Rate*.

## 4. Jangka Waktu

Faktor jangka waktu, merupakan faktor yang sangat penting dalam menetapkan suku bunga. Semakin lama jangka waktu yang diperjanjikan akan semakin besar kemungkinan adanya fluktuasi bunga dalam *market rate*, sehingga semakin lama waktunya akan semakin besar tingkat bunganya.

## 5. Kualitas Jaminan

Dalam menentukan besarnya bunga kredit yang akan diberikan kepada debitur, bank juga melihat jaminannya. Terdapat beberapa kekayaan yang dapat digunakan sebagai agunan/jaminan. Apabila agunan tersebut stabil atau meningkat, maka bank dapat

memberikan bunga kredit yang lebih rendah , karena risiko tidak tertagihnya kredit tersebut dapat ditutup dengan adanya agunan yang lain.

#### 6. Reputasi Masalah

Bank akan lebih aman dalam memberikan kredit kepada nasabah yang mempunyai reputasi usaha, karena jaminan atas kredit yang diberikan akan lebih besar. Biasanya bank akan mempersyaratkan debitur yang mempunyai reputasi usaha yang baik.

#### 7. Produk

Produk yang ditawarkan oleh bank sangat bervariasi, sehingga bunga yang akan diberikan kepada nasabah penyimpan dana maupun bunga yang dibebankan kepada nasabah peminjam juga tergantung kepada jenis produknya. Semakin banyak fasilitas yang diberikan dalam produk tertentu akan semakin menarik bunga yang ditawarkan.

#### 8. Hubungan Bank

Hubungan antara bank dengan nasabah juga akan berpengaruh pada besarnya bunga. Apabila nasabah tersebut merupakan nasabah prima, nasabah yang telah memiliki hubungan baik dengan bank dan selama menjadi nasabah bank tidak pernah wanprestasi, maka bank akan memberikan bunga yang lebih rendah.

#### 9. Risiko

Risiko merupakan faktor penting yang digunakan oleh bank untuk menentukan besarnya suku bunga. Risiko kredit terkait dengan beberapa aspek antara lain tujuan penggunaan kredit, sektor usaha, dan jangka waktu.

### 2.1.2.3 Bank Indonesia (BI rate)

BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (<http://www.bi.go.id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Defaults.aspx>, diunduh pada tanggal 14 Oktober 2014). Bank Indonesia umumnya akan menaikkan BI *Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Siamat (2005:159), “BI *Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa BI *Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia dinyatakan dalam kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya BI *Rate* tersebut.

Pada dasarnya perubahan BI *Rate* menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap perkiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan *press release* bulanan.

Penetapan BI *Rate* dilakukan setiap bulan dengan mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dengan cakupan meter bulanan sebagai berikut:

1. Masa berlaku respon kebijakan moneter (BI *Rate*) sampai dengan rapat Dewan Gubernur (RDG) selanjutnya.

2. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.
3. Jika terjadi perkembangan diluar perkiraan semula, penetapan *stance* kebijakan moneter data dilakukan sebelum Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) mingguan.

### **2.1.3 Tinjauan Mengenai Inflasi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Inflasi**

Menurut Mankiw (2008:58), inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian harga barang-barang lain.

Menurut Djohanputro, (2008:147) inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum.

Menurut Putong (2010:397), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan naiknya harga suatu barang yang diikuti dengan naiknya barang-barang lain bersamaan dengan itu dan terjadi secara terus menerus.

#### **2.1.3.2 Jenis-jenis Inflasi**



Menurut Putong (2010:402), jenis-jenis inflasi di bedakan menjadi empat macam yaitu:

## 1. Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya Inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama yaitu:

- 1) Inflasi merayap/rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
- 2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), besarnya antara 10-30% per tahun inflasi ini biasanya di tandai dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit.
- 3) Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik.
- 4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan naiknya harga-harga secara drastis hingga mencapai 4 (empat) digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik di tukarkan dengan barang.

## 2. Berdasarkan Sebabnya

### 1) *Demand pull inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, dipihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan.

### 2) *Cost push inflation*

Inflasi itu disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya upah buruh) sehingga produsen harus menaikkan harga.

### 3. Berdasarkan Asalnya

#### 1) Berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.

#### 2) Berasal dari luar negeri (*foreign or imported inflation*)

Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri tentu saja ikut meningkat dan bertambah mahal.

### 2.1.3.3 Dampak Inflasi

Menurut Putong (2010:406), beberapa dampak baik negatif maupun positif dari inflasi adalah sebagai berikut:

1. Bila harga secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong barang sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang akan timbul.
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli barang sehingga bank kekurangan dana dan berdampak pada tutup atau bangkrut, atau rendahnya dana investasi yang tersedia.

3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga dipasaran, sehingga harga akan terus menerus naik.
4. Distribusi harga relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi sehingga masyarakatnya memiliki banyak uang.
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentiment dan kecemburuan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.
7. Masyarakat akan lebih selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.

#### **2.1.3.4 Cara Mengatasi Inflasi**

Menurut Noprin (2008:34), ada beberapa cara yang diambil untuk mengatasi masalah inflasi yang umumnya dituangkan dalam beberapa kebijakan, yaitu:

1. Kebijakan Moneter
  - 1) Mengatur jumlah uang beredar (M). Salah satu komponennya adalah uang giral. Uang giral dapat terjadi dalam dua cara, yaitu seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro dan seseorang memperoleh pinjaman dari bank berbentuk giro. Bank sentral juga dapat mengatur uang giral dengan menaikkan cadangan minimum, sehingga uang beredar lebih kecil. Cara lain yaitu menggunakan *discount rate*.

2) Memberikan politik pasar terbuka (jual/beli surat berharga), dengan menjual surat berharga, bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar.

## 2. Kebijakan Fiskal

Dengan cara mengurangi pengeluaran pemerintah serta menekan kenaikan pajak yang dapat mengurangi penerimaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

## 3. Kebijakan yang Berkaitan dengan Output

Dengan menaikkan jumlah output yaitu dengan cara kebijakan penurunan bea masuk sehingga import barang meningkat atau kenaikan jumlah produksi, bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

## 4. Kebijaksanaan Penentuan Harga dan *Indexing*

Dengan penentuan ceiling harga, serta berdasarkan pada indeks harga tertentu gaji/upah (dengan demikian gaji/upah secara riil tetap), jika indeks harga naik, maka gaji/upah juga naik, begitu pula jika harga turun.

## 5. Sanering

Sanering berasal dari Bahasa Belanda yang berarti penyehatan, pembersihan, reorganisasi. Kebijakan sanering antara lain: Penurunan nilai uang, pembekuan sebagian simpanan pada bank dengan ketentuan bahwa simpanan yang dibekukan akan diganti menjadi simpanan jangka panjang.

## 6. Devaluasi

Devaluasi adalah penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang luar negeri. Jika hal tersebut terjadi biasanya pemerintah melakukan intervensi agar nilai mata uang dalam negeri tetap stabil. Istilah devaluasi lebih sering dikaitkan dengan menurunnya nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang asing. Devaluasi juga

merujuk kepada kebijakan pemerintah menurunkan nilai mata uang sendiri terhadap mata uang asing.

## **2.1.4 Tinjauan Mengenai Profitabilitas**

### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono 2008:122). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Menurut Kasmir (2010:115) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio atau sebagai alat ukur menilai kinerja perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba.

### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya sebagai pemilik usaha ataupun manajemen saja, tetap juga bagi pihak di luar perusahaan terutama bagi pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan (*stakeholder*).

Menurut Kasmir (2009:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui perkembangan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### 2.1.4.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:199) secara umum ada tiga jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Profit Margin (Net Profit Margin, Gross Profit Margin)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yakni dengan formula sebagai berikut (Kasmir, 2012:200)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{EAT}{\text{sales}} \times 100\%$$

2. *Return On Assets* (ROA), merupakan penilaian profitabilitas atas total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi *Return On Asseta* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2012:202):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. *Earnings Per Share* (EPS), merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. *Earnings Per Share* dapat diukur sebagai berikut (Kasmir, 2012:207)

$$EPS = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{saham biasa yang beredar}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:118) profitabilitas suatu bank adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity* (ROE), merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal bersih sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

3. *Rasio Biaya Operasional* (BOPO), adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin* (NPM), adalah rasio yang dapat menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

#### **2.1.4.4 Return On Assets (ROA)**

*Return On Assets* (ROA) merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang dimiliki berbagai kegunaan. Menurut Dendawijaya (2009:118) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam penggunaan aset. Rasio ini dapat digunakan sebagai berikut:



$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:148) mengatakan ROA adalah “rasio laba bersih terhadap total aset mengukur kembali atas total aset”. Dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Rivai dkk, (2012:720) pengertian ROA adalah sebagai berikut:

*Return On Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Ukuran rumus yang digunakan adalah rasio antara perbandingan laba sebelum pajak dengan total aset.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) keseluruhan dari aset yang dimilikinya. Adapun standar pengukuran tingkat ROA adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Standar Pengukuran *Return On Assets* (ROA)**

<b>Tingkat</b>	<b>Predikat</b>
Di atas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup Sehat
0,77% - 0,99%	Kurang Sehat
Di bawah 0,77%	Tidak Sehat

**Sumber:**

<http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank+Umum+Konvensional>

### Konvensional

Dendawijaya (2006) mengungkapkan, bahwa:

“Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan”.

Menurut Dendawijaya (2009:118), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

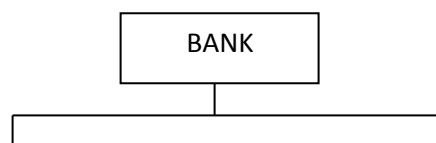
Bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan seperti telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 perubahan dari Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

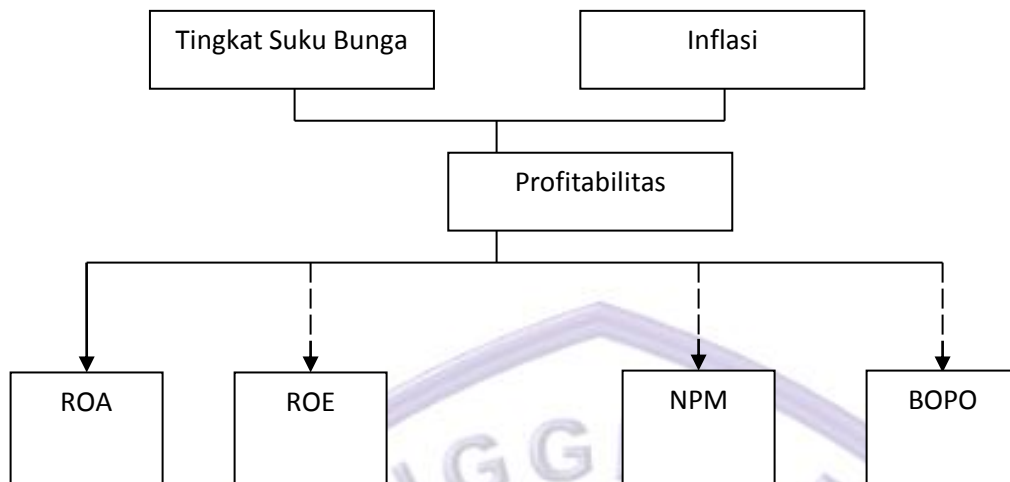
Kondisi yang terjadi di Indonesia dengan menghadapi gejolak moneter yang diwarnai oleh tingkat suku bunga yang sangat tinggi belakangan ini, yang disebabkan oleh inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Suku bunga adalah penambahan, perkembangan, peningkatan dan pembesaran yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dari jumlah pinjaman pokok sebagai

imbalan karena menanggukkan atau berpisah dari sebagian modalnya sebelum periode waktu tertentu.

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Oleh karena itu inflasi sering menjadi target kebijakan pemerintah. Inflasi tinggi begitu penting untuk diperhatikan meningkat dampaknya bagi perekonomian yang bisa menimbulkan kestabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, pengangguran yang selalu meningkat. Selain tingkat inflasi, suku bunga juga dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi.

Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dalam menjalankan aktifitasnya tentu saja tidak terlepas dari kondisi perekonomian karena tingkat inflasi berjalan beriringan dengan tingkat suku bunga, dan tingkat suku bunga itu sendiri salah satu faktor penentu apakah seseorang akan menyimpan atau meminjam dana di bank. Kegiatan menyimpan dan menyalurkan dana yang dilakukan oleh bank menentukan berapa besar profitabilitas (keuntungan) yang akan diperoleh bank tersebut maka dari itu tingkat suku bunga dan inflasi berkontribusi dalam menentukan profitabilitas yang akan diterima oleh bank. Profitabilitas bank dapat diukur dengan beberapa rasio kinerja keuangan seperti ROA, ROE, NPM dan BOPO namun pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA karena BI lebih mengutamakan profitabilitas yang didapatkan atas keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dan dalam aktifitas investasipun investor lebih memperhitungkan tingkat ROA maka dari itu dalam penelitian ini digunakan rasio ROA karena ROA lebih mewakili.





**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

- = Variabel Diteliti
- - - → = Variabel Tidak Diteliti

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap perumusan penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2009:277). Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return On Assets* (ROA)”.